

Analisis Independensi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Audit yang Dimediasi oleh Perilaku Etis Auditor

Libriko Yodaredityo^{1*}, Endah Susilowati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

*Email: libriko.bpk.ri@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33005/baj.v5i2.191>

Diterima: Juli 2022 Direvisi: November 2022 Diterbitkan: Desember 2022

ABSTRACT

The performance of the auditors is currently under scrutiny from all quarters. The recent incident of the BPK auditors has caused public suspicion and doubt about the performance of the BPK. Therefore, the purpose of this study is to empirically discover and analyze the impact of independence and emotional intelligence on audit performance, which is moderated by the ethical behaviour of the pemeriksas of the Supreme Audit Office of the Republic of Indonesia (East Java Province Representative). The target population of this study is up to 165 auditors of the BPK RI representative in East Java. The sampling technique used was purposive sampling, i.e., sampling by specific criteria. Based on pre-defined criteria, the sample size was calculated so that 105 auditors were included in the study. The type of data used in the study was raw data. The data collection conducted by the researcher was done using a questionnaire-based survey method. Data were processed by partial least squares (PLS) analysis using SMART PLS software. The results obtained showed that independence and emotional intelligence have a positive and significant impact on auditor ethical behaviour, while auditors' ethical behaviour, independence and emotional intelligence have a positive and significant impact on audit performance, and auditors' behavioural ethics as a mediating variable mediates the relationship between the variables. Thus, all the proposed hypotheses can be accepted.

Keywords: Independence, Emotional Intelligence, Audit Performance, Auditor Ethical Behaviour

ABSTRAK

Kinerja pemeriksa saat ini sedang disorot dari segala penjuru. Kejadian pemeriksa BPK baru-baru ini telah menimbulkan kecurigaan dan keraguan publik terhadap kinerja BPK. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis secara empiris dampak independensi dan kecerdasan emosional terhadap kinerja pemeriksa, yang dimoderasi oleh perilaku etis pemeriksa Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (Perwakilan Provinsi Jawa Timur). Target populasi penelitian ini adalah sampai dengan 165 pemeriksa BPK RI perwakilan Jawa Timur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, ukuran sampel dihitung sehingga 105 pemeriksa diikutsertakan dalam penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data mentah. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan menggunakan metode survei berbasis kuesioner. Data diolah dengan analisis partial least squares (PLS) menggunakan software SMART PLS. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa independensi dan kecerdasan emosional memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perilaku etis pemeriksa, sedangkan perilaku etis pemeriksa, independensi dan kecerdasan emosional memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja pemeriksa, dan etika perilaku pemeriksa sebagai variabel mediator dapat memediasi hubungan antar variabel. Dengan demikian, semua hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Kata kunci: Independensi, Kecerdasan Emosional, Kinerja Pemeriksa, Perilaku Etis Pemeriksa

Sitasi:

Yodaredityo, Libriko & Susilowati, Endah (2022, December 31). Analisis Independensi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Audit yang Dimediasi oleh Perilaku Etis Auditor. *Behavioral Accounting Journal*, 5(2),169-190. <https://doi.org/10.33005/baj.v5i2.191>

PENDAHULUAN

Sebagai badan pengawas keuangan negara yang objektif serta independen yang memiliki wewenang untuk mengawasi pendapatan serta penerapan kebijakan finansial negara, pada beberapa tahun belakangan ini kinerja BPK telah dicerai oleh sederet kasus pelanggaran etika. Baru-baru ini publik kembali dikejutkan oleh berita pelanggaran etika seorang oknum pemeriksa BPK. Portal berita fajarsumatera.co.id (2 Maret 2020) memberitakan kronologi kasus suap yang dilakukan oleh Desyadi, "Plt. Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Pemerintah Kabupaten Lampung Utara", terhadap Frenki Harditama, pemeriksa BPK, sebesar Rp1,5 miliar (Ricardo, 2020). Hingga saat ini masih dilakukan konfirmasi kepada Kepala BPK Perwakilan Provinsi Lampung. Beberapa kasus hukum dan pelanggaran etika yang dilakukan oleh beberapa oknum pemeriksa BPK merupakan bukti bahwa masih terdapat oknum pemeriksa yang berperforma kurang baik dikarenakan hasil laporan pemeriksa yang dinilai tidak maksimal. Performa yang kurang baik bisa ditentukan oleh sejumlah hal yakni seperti gangguan independensi, gangguan kecerdasan emosional, dan perilaku tidak etis pemeriksa. Keinginan mendapatkan keuntungan pribadi yang lebih besar atau ketidakmampuan dalam mengendalikan perilaku yang tidak profesional, ketidakmampuan dalam mengelola emosi, serta pelanggaran etika profesi akan berdampak pada kinerja yang buruk.

Guna memastikan tercapainya laporan pemeriksaan yang berkualitas, BPK sudah membentuk "Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017, tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN)". SPKN diterapkan dalam seluruh kegiatan pemeriksaan pada lembaga, kebijakan, aktivitas, dan manajemen yang memiliki keandalan yang memadai terkait dengan pengelolaan keuangan dan pelaksanaan tanggung jawab Negara. Aturan untuk melakukan audit diatur dalam SPKN dalam bentuk Panduan Manajemen Pemeriksaan (PMP), yang merupakan bagian integral dari SPKN. PMP mengatur pelaksanaan pemeriksaan yang dilakukan oleh tim pemeriksa. Tim pemeriksa harus membentuk komunikasi yang efisien dan efektif selama kegiatan pelaporan dilaksanakan. Komunikasi dibentuk dalam proses dimana BPK atau pemeriksa memperoleh data dan informasi ketika mengumpulkan bukti audit dan menyajikan temuan audit kepada penanggung jawab. Pemeriksa dapat berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait tentang hal-hal yang berhubungan dengan audit sesuai dengan hukum (SPKN, 2017). Selain itu, pemeriksa diharuskan memiliki keterampilan komunikasi dan manajemen emosi untuk berkomunikasi dengan pemeriksa lainnya, tim inspektur dan pemangku kepentingan audit.

Kinerja pemeriksa saat ini sedang disorot dari segala penjuru. Insiden baru-baru ini yang melibatkan pemeriksa BPK telah menimbulkan kecurigaan publik tentang kinerja BPK, dan profesi audit BPK adalah profesi yang membutuhkan kepercayaan publik, karena tidak hanya bertugas untuk memeriksa laporan keuangan dan menyatakan pendapat, tetapi juga bertanggung jawab atas hasil yang dicapainya. Akuntabilitas berpengaruh terhadap kepercayaan publik. Berdasarkan Khairat (2017) kinerja pemeriksa yang tinggi menghasilkan laporan keuangan yang memenuhi standar, sehingga publik memiliki informasi keuangan yang dapat diandalkan pada saat pembentukan kebijakan. Kinerja pemeriksa yang baik maupun buruk mempengaruhi kepercayaan publik dan merupakan indikator kepercayaan publik terhadap hasil kinerja pemeriksa.

Menurut Trisnarningsih (2007), untuk mencapai performa yang baik, auditor wajib bersikap jujur atau independen ketika melaporkan temuan audit dalam laporan keuangan. Seorang auditor yang menjaga independensi tidak akan mudah atau dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan di luar diri auditor ketika mempertimbangkan fakta-fakta yang ditemukan oleh auditor. Kinerja auditor merupakan laporan tentang kinerja auditor ketika proses audit laporan keuangan. Menurut Fabiola (2005) dalam Putra dan Latrini (2016), kinerja pemeriksa tidak hanya tentang menyempurnakan keterampilan kerja, selain itu juga tentang bagaimana cara mengatur perilaku serta mengatur kesiapan diri dan untuk membangun hubungan dengan orang lain. Pemeriksa juga akan berkinerja lebih baik jika mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di dunia kerja dalam keadaan emosi yang stabil (Amarin dan Sukirman, 2016).

Etika profesi juga bisa berdampak pada kinerja pemeriksa, hal ini didukung oleh Ariyanto, dkk. (2010) dalam Wulandari dan Suputra (2018), bahwa semua profesi, seperti halnya profesi auditing, memerlukan etika profesi untuk mendapatkan kepercayaan publik. Semua pemeriksa wajib menerapkan etika profesi untuk memastikan bahwa pemeriksa tidak menyalahi aturan pada saat pembentukan laporan audit perusahaan atau Lembaga yang diperiksa. Seorang pemeriksa keuangan juga harus bertindak berdasarkan prinsip dan beretika dalam pelaksanaan profesinya dan bertindak etis sesuai dengan kode etik. Berdasarkan penjelasan permasalahan tersebut, sehingga membuat penelitian ini menarik dalam membahas analisa independensi dan kecerdasan emosional dalam kinerja pemeriksa yang dimediasi oleh perilaku etis pemeriksa di "Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia perwakilan wilayah Provinsi Jawa Timur".

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Theory of Attitude and Behaviour

Triandis (1980), menjelaskan mengenai penerapan tindakan ditentukan oleh hal-hal yang individu tersebut sedang inginkan, sesuatu yang menjadi pertimbangan bagi individu tersebut ingin terapkan, sesuatu yang telah biasa individu tersebut terapkan serta akibat dari tindakan yang dilakukan. Itu semua bermuara pada pemikiran individu. Sikap mencakup keyakinan, yang merupakan elemen kognitif, rasa suka dan tidak suka yang terkait dengan perasaan, dan elemen perilaku yang ingin ditunjukkan oleh individu dalam menghadapi suatu keadaan. Dengan latar belakang inilah seorang auditor perlu memahami sikap dan memprediksi perilaku yang dapat dan akan mereka lakukan selama proses audit.

Theory of Planned Behaviour

“*Theory of Planned Behavior (TPB)*” (Ajzen, 1991), adalah bentuk pengembangan berdasarkan “*Theory of Reasoned Action (TRA)*” (Fishbein dan Ajzen, 1975). Dua dari model pemikiran tersebut mencoba menjelaskan proses penentuan tindakan yang akan dilakukan serta efeknya pada tindakan seseorang; TRA berasal dari karya Fishbein dalam menganalisis sikap individu atau perilaku atau gangguan yang disebabkan oleh sikap dan memprediksi perilaku individu sebagai respons terhadap sikap tersebut. Dalam TRA, sikap seseorang terhadap niat perilaku digambarkan sebagai tindakan yang ditentukan berdasarkan dua hal utama: yakni pertimbangan pemikiran pada tindakan yang dilakukan serta nilai-nilai subyektif, dengan TPB menambahkan faktor tambahan dari kontrol perilaku yang dirasakan.

Attribution Theory

“*Attribution Theory*” (Heider, 1958) menyatakan tentang seluruh individu sebenarnya merupakan seorang *pseudoscientist*, yakni memahami perilaku individu lainnya melalui pengumpulan serta penggabungan berbagai informasi hingga individu tersebut dapat membentuk pemahaman yang logis mengenai bagaimana suatu individu dapat bertindak secara spesifik. Berdasarkan Heider (1958), ketika melihat perilaku sosial, seseorang harus terlebih dahulu mengidentifikasi penyebab, keadaan, dan faktor pribadi. Teori atribusi biasanya mengacu pada penyebab rangsangan perilaku eksternal dan penyebab rangsangan perilaku internal.

Theory of Fraud Hexagon

Vousinas (2019) berpendapat bahwa “*Theory of S.C.O.R.E Model*” perlu diperbarui untuk beradaptasi dengan perkembangan saat ini di lapangan dan insiden kecurangan yang terus meningkat, dan dibangun di atas latar belakang teoritis untuk membuat model baru sehingga

dapat meningkatkan pemahaman di balik faktor utama yang mengarah pada komitmen kecurangan. Vousinas (2019) mengidentifikasi elemen utama kecurangan, yaitu Ego, yang memainkan peran penting dalam memaksa individu untuk melakukan penipuan dan menyimpulkannya dalam pembentukan S.C.O.R.E pada teori Fraud Pentagon. Vousinas (2019) menambahkan faktor Kolusi pada penerapan model tersebut yang lebih baik dalam menjelaskan kasus-kasus kejahatan kerah putih.

Independensi

Independensi adalah bagian dari tiga nilai inti BPK, dan menjadi pelengkap dari nilai integritas serta profesionalisme. SPKN Lampiran II tentang "Pernyataan Standar Pemeriksaan (PSP) 100 Standar Umum Paragraf A1" (SPKN, 2017) menjelaskan bagaimana BPK memiliki kewajiban untuk memperhatikan objektivitas guna mempertahankan independensi pemeriksaannya. Jika independensi pribadi pemeriksa terganggu, pemeriksa bertanggung jawab untuk melaporkannya kepada otoritas pengawas BPK. Berdasarkan Mulyadi (2013: 27) pemeriksa wajib untuk bersikap independent dalam pelaksanaan tugas dan keterlibatannya terhadap perusahaan maupun lembaga yang diperiksa.

Kecerdasan Emosional

Menurut Svyantek (2003) dalam Wahyuningsih dan Suryadi (2018) kecerdasan emosional merupakan kapabilitas seseorang untuk dapat memahami perasaan dirinya serta perasaan orang lain, selain itu juga menggunakan emosi tersebut dalam membimbing pemahaman serta perilaku seseorang. Pada konteks ini, Goleman (2005: 512) menjeaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu cara yang digunakan dalam memahami perasaan serta pemikiran dari individu, memberikan semangat bagi diri sendiri serta mengendalikan pemikiran guna menjaga hubungannya terhadap individu lain. Perilaku etis itu sendiri dapat dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka secara intelektual.

Perilaku Etis Pemeriksa

BPK memiliki Kode Etik sebagaimana diatur dalam "Peraturan Nomor 4 Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan Tahun 2018". Kode Etik BPK adalah seperangkat aturan bagi seluruh tim dan pemeriksa BPK dalam melaksanakan kewajibannya yang sejalan dengan nilai-nilai dasar BPK, yang menggambarkan kewajiban dan larangan bagi seluruh pegawai BPK (BPK, 2018). Nilai-nilai inti BPK adalah nilai moral yang melekat pada setiap anggota dan pemeriksa BPK, seperti independensi, integritas,

dan profesionalisme, yang merupakan tolok ukur dan cita-cita ideal untuk melakukan fungsi audit (BPK, 2018).

Kinerja Pemeriksa

Asadi (2017) menjelaskan mengenai kinerja pemeriksa merupakan bentuk kompetensi pemeriksa dalam pelaksanaan pekerjaan audit yang diselesaikan pemeriksa dalam kurun waktu yang ditentukan. Kinerja pemeriksa mencerminkan hasil kerja yang dilakukan guna mendapatkan peningkatan kinerja atau keunggulan guna memenuhi kebutuhan organisasi (Dewi dan Wirakusuma, 2018). Wulandari dan Suputra (2018) menjelaskan bahwa kinerja pemeriksa yang lebih baik dapat dicapai melalui kriteria dan jangka waktu tertentu, yaitu (1) kualitas pekerjaan yang dapat dicapai melalui pekerjaan tersebut, berdasarkan semua kompetensi, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh pemeriksa, dan (2) ketersediaan sarana dan prasarana untuk menargetkan tanggung jawab pekerjaan pemeriksa, hasil pekerjaan yang dapat dicapai dan untuk mendukung pekerjaan tersebut. Hal ini menyatakan bahwa hal tersebut harus dipenuhi. Dan terakhir, (3) kesempatan yang tersedia untuk menyelesaikan pekerjaan. Tentunya pencapaian kinerja yang baik harus didasari oleh profesionalisme pemeriksa.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Independensi terhadap Perilaku Etis Pemeriksa

Ishak (2018) menemukan bahwa variabel independensi pemeriksa, kecerdasan emosional dan kecerdasan mental secara bersamaan dapat mempengaruhi perilaku etis pemeriksa. Independensi pemeriksa juga mempunyai dampak signifikan pada perilaku etis pemeriksa sampai batas tertentu. Berbeda dengan Cheisviyanny dan Anita (2013) independensi tidak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap etika pemeriksa. Dengan kata lain, independensi tidak meningkatkan etika pemeriksa. Independensi pemeriksa berhubungan negatif dengan etika, yaitu semakin tinggi independensi maka semakin rendah etika pemeriksa. Berlandaskan pada penjelasan di atas, sehingga bisa disimpulkan hipotesis yaitu:

H1: Independensi berpengaruh terhadap Perilaku Etis Pemeriksa.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis Pemeriksa

Ishak (2018) menemukan bahwa variabel independensi pemeriksa, kecerdasan emosional dan kecerdasan mental secara bersamaan dapat mempengaruhi perilaku etis pemeriksa, selain itu juga kecerdasan emosional mempunyai dampak yang signifikan pada perilaku etis pemeriksa. Bertentangan dengan Tikollah dkk. (2006) yang menemukan bahwa kecerdasan intelektual,

kecerdasan emosional dan kecerdasan mental memiliki dampak yang signifikan pada sikap etis pada saat yang sama, tetapi menemukan bahwa, sebagian hanya kecerdasan intelektual yang memiliki dampak signifikan pada perilaku etis, sementara kecerdasan emosional dan intelektual tidak memiliki dampak. Berlandaskan pada penjelasan di atas, sehingga bisa disimpulkan hipotesis yaitu:

H2: Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Perilaku Etis Pemeriksa.

3. Pengaruh Perilaku Etis Pemeriksa terhadap Kinerja Pemeriksa

Ishak (2018) menemukan bahwa independensi pemeriksa, kecerdasan emosional, kecerdasan mental dan perilaku etis pemeriksa mempengaruhi kinerja pemeriksa secara simultan. Beberapa berpendapat bahwa perilaku etis pemeriksa juga memiliki dampak signifikan terhadap kinerja pemeriksa, yaitu semakin banyak pemeriksa menunjukkan perilaku etis, semakin baik kinerja pemeriksa. Tidak seperti Risianto dkk. (2018) etika tidak memberikan dampak signifikan pada kinerja perusahaan. Fakta ini memperlihatkan bagaimana meskipun karyawan mempunyai perilaku etis yang ideal atau relatif, namun tidak meningkatkan kinerja perusahaan. Berlandaskan pada penjelasan di atas, sehingga bisa disimpulkan hipotesis yaitu:

H3: Perilaku Etis Pemeriksa berpengaruh terhadap Kinerja Pemeriksa.

4. Pengaruh Independensi terhadap Kinerja Pemeriksa

Ishak (2018) menemukan bahwa independensi pemeriksa, kecerdasan emosional pemeriksa, kecerdasan mental dan perilaku etis secara simultan dapat mempengaruhi kinerja pemeriksa, sedangkan independensi secara parsial tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja pemeriksa. Bertentangan dengan Yadnya dan Ariyanto (2017) independensi memiliki dampak signifikan terhadap kinerja pemeriksa. Independensi pemeriksa mengacu pada kesediaan pemeriksa untuk melakukan tugasnya dengan jujur demi mencapai kinerja yang maksimal dan tinggi. Independensi pemeriksa yang tinggi juga menghasilkan kinerja pemeriksa yang tinggi. Berlandaskan pada penjelasan di atas, sehingga bisa disimpulkan hipotesis yaitu:

H4: Independensi berpengaruh terhadap Kinerja Pemeriksa.

5. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Pemeriksa

Ishak (2018) menemukan bahwa independensi pemeriksa, kecerdasan emosional, kecerdasan mental dan perilaku etis pemeriksa berpengaruh terhadap kinerja pemeriksa secara simultan. Yang berbeda secara parsial adalah kecerdasan emosional tidak memiliki dampak signifikan terhadap kinerja audit. Berbeda dengan Putra dan Latrini (2016) variabel kecerdasan emosional memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja pemeriksa. Semakin tinggi kecerdasan

emosional pemeriksa maka semakin tinggi kinerja pemeriksa; sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional pemeriksa maka semakin rendah kinerja pemeriksa. Berlandaskan pada penjelasan di atas, sehingga bisa disimpulkan hipotesis yaitu:

H5: Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Kinerja Pemeriksa.

6. Pengaruh Independensi terhadap Kinerja Pemeriksa melalui Perilaku Etis Pemeriksa

Yadnya dan Ariyanto (2017) menemukan bahwa etika pemeriksa memperkuat dampak independensi terhadap kinerja pemeriksa. Pemeriksa yang baik juga harus memiliki etika pemeriksa yang baik, dan kurangnya etika pemeriksa yang kuat dapat melemahkan independensi pemeriksa. Hal ini berarti tidak seperti Muluk (2015) yang menunjukkan bahwa etika tidak mempengaruhi independensi dalam kinerja pemeriksa, variabel etika memperlemah hubungan antara variabel independensi dan kinerja pemeriksa. Pengaruh yang tidak signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi etika profesi independensi maka semakin rendah kinerja pemeriksa. Berlandaskan pada penjelasan di atas, sehingga bisa disimpulkan hipotesis yaitu:

H6: Perilaku Etis Pemeriksa memediasi pengaruh Independensi terhadap Kinerja Pemeriksa.

7. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Pemeriksa melalui Perilaku Etis Pemeriksa

Septiana (2018) menunjukkan bahwa etos kerja memoderasi dampak kecerdasan emosional terhadap kinerja karyawan. Keyakinan pada kemampuan diri sendiri lebih memotivasi dan selalu memberikan hasil terbaik. Dengan demikian, kecerdasan emosional berkontribusi pada perilaku etis yang mempengaruhi kinerja. Penelitian ini berbeda dengan Ardillah (2018) yang menyatakan bahwa etika pemeriksa tidak meningkatkan atau mengurangi dampak stabilitas emosional terhadap kinerja pemeriksa. Pemeriksa lebih kecil kemungkinannya untuk bertindak sembrono karena mereka mampu mengendalikan emosi mereka dalam menghadapi situasi yang merugikan. Berlandaskan pada penjelasan di atas, sehingga bisa disimpulkan hipotesis yaitu:

H7: Perilaku Etis Pemeriksa memediasi pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Pemeriksa.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang disusun bertujuan untuk menguji keterkaitan antara variabel-variabel independen (Independensi dan Kecerdasan Emosional) terhadap variabel dependen (Kinerja Pemeriksa) melalui variabel moderasi (Perilaku Etis Pemeriksa). Penelitian dilakukan pada BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur sebagai obyek yang diharapkan dapat mewakili

persepsi praktisi pemeriksa internal pemerintah yang belum pernah diuji perihal materi penelitian tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah pemeriksa pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur berdasarkan data pegawai per 15 Mei 2020, yaitu sebanyak 165 orang pemeriksa, jumlah tersebut terdiri dari pemeriksa madya sebanyak 24 orang (14,54%), pemeriksa muda sebanyak 90 orang (54,54%), dan pemeriksa pratama sebanyak 51 orang (14,54%). Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, diperoleh perhitungan jumlah sampel sebanyak 105 pemeriksa yang menjadi responden penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Pemeriksa yang memiliki masa kerja paling sedikit lima tahun, 2) Pemeriksa telah melalui proses penempatan dinas di lebih dari satu unit organisasi, 3) Pemeriksa dengan masa penempatan lebih dari tiga tahun di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Peneliti menggunakan data primer sebagai sumber data dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan melalui metode survei dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian.

Kuesioner dikirim secara elektronik kepada responden untuk memudahkan mekanisme pengiriman dan tugas penyusunan ulang kuesioner. Kuesioner dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang diturunkan secara teoritis terkait dengan variabel-variabel penelitian dan disesuaikan dengan lingkungan kerja BPK, khususnya situasi BPK perwakilan Jawa Timur. Metode penskoran yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah metode skala Likert. Menurut Sugiyono (2016: 134), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu maupun kelompok terhadap fenomena sosial. Dalam penelitian ini digunakan kuesioner yang dijabarkan menggunakan skala likert dengan interval 1 sampai 5 dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Sugiyono (2016: 93) Responden diminta untuk memilih satu dari lima pilihan berdasarkan situasi subjek.

Teknik Analisa Data

Pembahasan studi ini menerapkan teknik statistik berupa uji validitas serta reliabilitas, juga teknik uji hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian. Analisis Partial Least Squares (PLS) dan perangkat lunak SMART PLS akan digunakan untuk mengolah data untuk menganalisis pengaruh antar variabel penelitian; PLS bisa diterapkan guna memprediksi efek dan hubungan antar variabel penjelas; PLS (partial least squares) adalah teknik analisis yang powerful yang tidak ditentukan oleh sejumlah asumsi (Ghozali, 2014: 17). Metode PLS merupakan metode yang bebas dari asumsi distribusi (tidak berdasarkan data yang spesifik, baik nominal, kategorikal, ordinal, interval atau rasio). Selain itu PLS juga menerapkan pengujian bootstrap atau perkalian random dimana standar normalitas data bukan menjadi permasalahan.

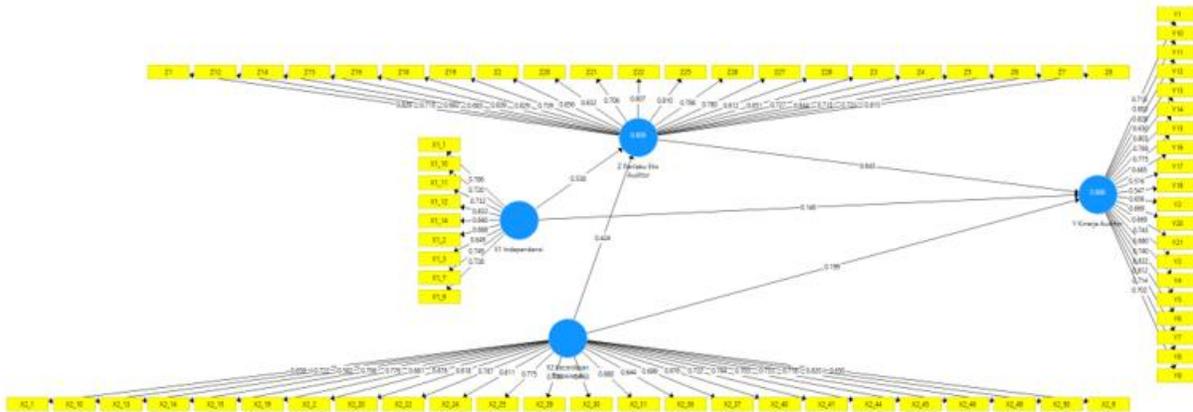
PLS memiliki model internal dan model eksternal analisis. Model internal adalah hubungan antara variabel dependen dan independen, sedangkan model eksternal adalah hubungan antara variabel dan pengukurannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Model (Outer Model)

Validitas konvergen dinilai berdasarkan tabel loading eksternal. Nilai minimum adalah 0,5, dan validitas konvergen terpenuhi jika loading factor $> 0,5$; jika loading factor $< 0,5$ maka konstruk harus dikeluarkan dari analisis (Ghozali, 2014). Konsep model penelitian yang digunakan dalam software SmartPLS 3.0 adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Hasil Perhitungan Nilai *Outer Loading* Model Awal



Sumber : Data olahan PLS 3.0, 2021

Seperti yang bisa dinilai berdasarkan grafik tersebut, semua proksi untuk variabel independen dan dependen memiliki nilai faktor muatan eksternal di atas 0,5. Ini berarti bahwa nilai total faktor muatan eksternal untuk semua variabel dianggap cukup dan dapat digunakan sebagai indikator yang dapat tercermin dalam setiap variabel yang dipertimbangkan. Hal ini berarti bahwa nilai total faktor muatan eksternal untuk semua variabel dianggap cukup dan dapat dijadikan indikator yang dapat tercermin dalam setiap variabel yang dipertimbangkan.

Hasil Pengujian *Cross Loading*

Tabel 1
Hasil Perhitungan *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
X1 Independensi	0.532
X2 Kecerdasan Emosional	0.511
Y Kinerja Auditor	0.517
Z Perilaku Etis Auditor	0.585

Sumber : Data olahan PLS 3.0, 2021

Dari tabel ini, dapat dikatakan bahwa peringkat validitas yang memadai telah diperoleh untuk semua komponen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai AVE > 0,5 dan oleh karena itu termasuk rating yang memadai.

Hasil Pengujian *Composite Reliability*

Tabel 2
Hasil Pengukuran *Composite Reliability*

Variabel	Composite Reliability	Keterangan
X1 Independensi	0.910	Reliabel
X2 Kecerdasan Emosional	0.961	Reliabel
Y Kinerja Auditor	0.955	Reliabel
Z Perilaku Etis Auditor	0.967	Reliabel

Sumber : Data olahan PLS 3.0, 2021

Tabel tersebut menunjukkan bahwa total reliabilitas dari semua komponen melebihi 0,70, menunjukkan bahwa semua indikator komponen dapat dikatakan reliabel atau telah lulus uji reliabilitas.

Hasil Pengujian *Goodness of Fit Model (R-Square)*

Tabel 3
Hasil Pengukuran *R Square (R²)*

Variabel	R Square	R Square Adjusted
X1 Independensi	-	-
X2 Kecerdasan Emosional	-	-
Y Kinerja Auditor	0.888	0.884
Z Perilaku Etis Auditor	0.809	0.805

Sumber : Data olahan PLS 3.0, 2021

Berlandaskan pada Tabel R² bisa dibuktikan yakni nilai R² sebesar 0,809 (80,9%) terhadap (Z) Perilaku Etis Pemeriksa, dan juga nilai R² sebesar 0,888 (88,8%) terhadap (Y) Kinerja Pemeriksa. Hal ini menunjukkan keragaman variabel (X1) Independensi dan (X2) Kecerdasan Emosional dapat mempengaruhi (Z) Perilaku Etis Pemeriksa sebesar (0,808) atau 80,8% sisanya (0,192) atau 19,2% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian. Variabel (X1) Independensi, (X2) Kecerdasan Emosional dan (Z) Perilaku Etis Pemeriksa dapat mempengaruhi (Y) Kinerja Pemeriksa sebesar (0,888) atau 88,8% sisanya (0,112) atau 11,2% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian.

Hasil Pengujian Hipotesis

Model internal dievaluasi dengan menguji metode penilaian komputasi antara konstruk potensial yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini. Bootstrapping adalah prosedur atau metode resampling statistik, yang berarti mengulang sampel asli dengan mengganti responden yang dipilih secara acak sampai bentuk yang diamati diketahui (Diaconis dan Efron dalam Latan, 2012). Nilai yang muncul adalah nilai t-hitung, yang kemudian dibandingkan dengan t-tabel; jika t-hitung > t-tabel (1,96) pada tingkat signifikansi (5%), maka koefisien jalur yang dihitung signifikan. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil perhitungan untuk model studi structural :

Tabel 4
Hasil Pengukuran *Bootstrapping*

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
X1 Independensi -> Y Kinerja Auditor	0.146	0.146	0.067	2.185	0.029
X1 Independensi -> Z Perilaku Etis Auditor	0.538	0.553	0.066	8.101	0.000
X2 Kecerdasan Emosional -> Y Kinerja Auditor	0.199	0.200	0.067	2.978	0.003
X2 Kecerdasan Emosional -> Z Perilaku Etis Auditor	0.424	0.412	0.071	5.974	0.000
Z Perilaku Etis Auditor -> Y Kinerja Auditor	0.643	0.641	0.071	9.064	0.000
X1 Independensi -> Z Perilaku Etis Auditor -> Y Kinerja Auditor	0.346	0.354	0.054	6.404	0.000
X2 Kecerdasan Emosional -> Z Perilaku Etis Auditor -> Y Kinerja Auditor	0.273	0.265	0.058	4.740	0.000

Sumber : Data olahan PLS 3.0, 2021

Pembahasan

1. Pengaruh Independensi terhadap Perilaku Etis Pemeriksa

Berdasarkan hasil pengujian, pengaruh Independensi terhadap Perilaku Etis Pemeriksa yang menunjukkan bahwa Independensi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Perilaku Etis Pemeriksa. Responden memiliki keyakinan bahwa dengan memiliki independensi yang tinggi dapat meningkatkan perilaku etisnya dalam melaksanakan tugas pemeriksaan. Independensi merupakan wujud dari bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Jawaban responden sejalan dengan faktor Kolusi (*Collusion*) pada *Theory of Fraud Hexagon* (Vousinas, 2019). Begitu kecurangan dimulai, karyawan yang jujur dapat ditarik ke dalam budaya yang tidak jujur. Sering kali para pelaku kecurangan memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan. Namun

apabila para pemeriksa memiliki independensi yang tinggi, para pemeriksa tidak akan melakukan kolusi dan tidak akan mempengaruhi atau memaksa pemeriksa lain untuk melakukan kolusi. Hasil temuan tersebut didukung oleh penelitian Ishak (2018); Yendrawati dan Witono (2011), yang juga membuktikan bahwa variabel Independensi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Perilaku Etis Pemeriksa.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis Pemeriksa

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perilaku etis pemeriksa. Responden merasa bahwa kecerdasan emosional membantu mereka memenuhi tugas dan keahlian mereka sebagai pemeriksa, berinteraksi dengan anggota tim, dan berinteraksi dengan pemeriksa selama wawancara terkait audit dan permintaan informasi dan materi. Tanggapan responden konsisten dengan teori atribusi (Heider, 1958) yang menjelaskan bahwa setiap orang pada dasarnya adalah seorang pseudoscientist, yang mencoba memahami perilaku orang lain dengan mengumpulkan dan menggabungkan informasi sampai mereka sampai pada penjelasan yang masuk akal. Tentang mengapa orang lain berperilaku seperti yang mereka lakukan Kandidat dengan kecerdasan emosional yang superior mampu membedakan antara emosi mereka sendiri dan emosi orang lain. Hasil ini didukung oleh penelitian Ishak (2018); Dewi dan Wirakusuma (2018); Ala (2018), yang menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perilaku etis pemeriksa.

3. Pengaruh Perilaku Etis Pemeriksa terhadap Kinerja Pemeriksa

Berdasarkan hasil pengujian, pengaruh Perilaku Etis Pemeriksa terhadap Kinerja Pemeriksa yang menunjukkan bahwa Perilaku Etis Pemeriksa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pemeriksa. Responden berpendapat bahwa pemeriksa yang berperilaku etis adalah pemeriksa yang mampu mengemban tanggung jawab profesi dan berperilaku profesional dalam melaksanakan pelayanan publik dan mendapat kepercayaan publik berdasarkan kode etik profesi dan berbagai standar pemeriksaan yang berlaku. Jawaban responden sejalan dengan faktor Persepsi Kendali Perilaku/Perceived Behavioral Control pada Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang menjelaskan bahwa dalam berperilaku, seorang individu tidak dapat mengendalikan sepenuhnya perilakunya di bawah kendali individu tersebut atau dalam suatu kondisi dapat terjadi sebaliknya, di mana seorang individu dapat mengendalikan perilakunya di bawah kendali individu tersebut. Hasil temuan tersebut didukung oleh penelitian Ishak (2018); Nurfadilah dan Junaid (2019); Wulandari dan Suputra (2018); Kurniawan dkk.

(2017), yang juga membuktikan bahwa variabel Perilaku Etis Pemeriksa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pemeriksa.

4. Pengaruh Independensi terhadap Kinerja Pemeriksa

Berdasarkan hasil pengujian, pengaruh Independensi terhadap Kinerja Pemeriksa yang menunjukkan bahwa Independensi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kinerja Pemeriksa. Responden berpendapat bahwa dalam melaksanakan pemeriksaan sudah sepatutnya untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun karena independensi telah menjadi salah satu dari tiga nilai dasar BPK selain integritas dan profesionalisme untuk diamankan dalam setiap menjalankan tugas pemeriksaan. Jawaban responden sejalan dengan faktor Ego pada Theory of Fraud Hexagon (Vousinas, 2019) yang berdasarkan pada pandangan bahwa perilaku kriminal adalah produk dari proses mental. Apabila super-ego telah ditanami nilai-nilai independensi maka ego akan muncul dalam wujud perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai-nilai independensi dalam menjalankan identitasnya sebagai pemeriksa yang profesional yang akan bermuara pada penilaian kinerja yang positif dari lingkungan sekitar yaitu rekan kerja sesama pemeriksa, atasan, dan publik. Hasil temuan tersebut didukung oleh penelitian Amarin dan Sukirman (2016); Kurniawan dkk. (2017); Yadnya dan Ariyanto (2017), yang juga membuktikan bahwa variabel Independensi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kinerja Pemeriksa.

5. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Pemeriksa

Hasil pengujian menunjukkan bahwa dampak kecerdasan emosional terhadap kinerja pemeriksa menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perilaku etis pemeriksa. Responden merasa bahwa kecerdasan emosional membantu mereka dalam menjalankan tugas dan keahliannya sebagai pemeriksa, berinteraksi dengan anggota tim dan berinteraksi dengan auditee selama wawancara dan permintaan informasi dan materi yang berkaitan dengan audit. Tanggapan responden konsisten dengan Teori Sikap dan Perilaku (Triandis, 1980) yang menetapkan bahwa perilaku tergantung pada apa yang orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikir akan mereka lakukan (aturan sosial), apa yang dapat mereka lakukan (kebiasaan) dan konsekuensi yang dirasakan dari tindakan mereka. Peserta ujian dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengidentifikasi emosi mereka sendiri dan emosi orang lain. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Putra dan Latrini (2016); Asadi (2017), juga mengemukakan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perilaku etis pemeriksa.

6. Pengaruh Independensi terhadap Kinerja Pemeriksa melalui Perilaku Etis Pemeriksa

Menurut hasil pengujian, hubungan tidak langsung antara independensi kinerja pemeriksa dengan perilaku etis pemeriksa sebagai variabel mediasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan. Pemeriksa yang sangat independen mampu melakukan tugas audit yang ditugaskan dengan baik, yang memungkinkan mereka untuk melakukan audit dengan lancar dan mencapai tujuan audit, dan oleh karena itu, mereka menerima peringkat yang lebih tinggi dalam evaluasi kinerja. Tanggapan responden konsisten dengan faktor atribusi eksternal dalam teori atribusi (Heider, 1958) yang menjelaskan atribusi eksternal atau lingkungan berasal dari kondisi lokal/lingkungan atau perilaku orang di luar orang yang bermasalah. Kepala BPK Perwakilan Jawa Timur meminta kepada seluruh pemeriksa BPK Perwakilan Jawa Timur untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai inti BPK yaitu independensi, integritas, dan profesionalisme, yang berlandaskan pada Kode Etik BPK.

Jawaban responden tersebut juga sejalan dengan faktor Ego pada Theory of Fraud Hexagon (Vousinas, 2019) yang mengidentifikasi struktur tiga bagian kepribadian manusia yaitu identitas, super-ego, dan ego. Menurut teori ini, apabila super-ego telah ditanami nilai-nilai independensi maka ego akan muncul dalam wujud perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai-nilai independensi dalam menjalankan identitasnya sebagai pemeriksa yang profesional yang akan bermuara pada penilaian kinerja yang positif dari lingkungan sekitar yaitu rekan kerja sesama pemeriksa, atasan, dan publik. Hasil ini juga telah diuji dalam penelitian Ishak (2018); Yadnya dan Ariyanto (2017), dimana variabel hubungan tidak langsung antara independensi pemeriksa dan kinerja memiliki dampak positif dan signifikan melalui perilaku etis pemeriksa sebagai variabel intervening.

7. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Pemeriksa melalui Perilaku Etis Pemeriksa

Berdasarkan hasil pengujian, pengaruh hubungan tidak langsung antara Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Pemeriksa melalui Perilaku Etis Pemeriksa sebagai variabel intervening terbukti berpengaruh positif dan signifikan. Kecerdasan emosional pemeriksa dirasakan oleh responden mampu untuk mendorong setiap pemeriksa untuk mengemban tanggung jawab profesi, memberikan pelayanan publik dan mendapat kepercayaan publik, serta berperilaku profesional sesuai dengan kode etik dan standar-standar yang berlaku sehingga para pemeriksa BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur dapat berperilaku etis. Jawaban responden sejalan dengan faktor Atribusi Internal atau Atribusi Disposisional pada Attribution Theory (Heider, 1958) yang menjelaskan bahwa tingkah laku seseorang yang berasal dari diri orang yang

bersangkutan yang disebabkan oleh sifat-sifat atau disposisi (unsur psikologis yang mendahului tingkah laku). Dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, pemeriksa akan bekerja sama dalam bentuk tim sehingga terdapat beberapa orang dengan sifat yang berbeda-beda dalam satu tim. Pemeriksa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu untuk mengenali diri sendiri, mengendalikan diri, memberi motivasi, berempati, dan bersosialisasi dengan baik untuk mengelola perbedaan tingkah laku yang ada.

Jawaban responden juga konsisten dengan "Theory of Attitude and Behaviour" (Triandis, 1980) yang menyatakan bahwa 'perilaku tergantung pada apa yang orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikir akan mereka lakukan (aturan sosial), apa yang dapat mereka lakukan (kebiasaan), serta berdasarkan pertimbangan dampak dari tindakan yang mereka lakukan. Sikap terdiri dari komponen kognitif (yaitu keyakinan), komponen afektif (yaitu benar atau salah dalam kaitannya dengan apa yang dirasakan) dan komponen perilaku yang ingin ditunjukkan seseorang berdasarkan sikap mereka. Hasil ini didukung oleh penelitian Ishak (2018); Septiana (2018), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak positif dan signifikan terhadap variabel relasional tidak langsung kinerja pemeriksa dengan perilaku etis pemeriksa sebagai variabel mediasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sejauh ini yang ditemukan, berikut ini kesimpulan yang dapat dibentuk yaitu :

1. Tingkat independensi pemeriksa yang tinggi dapat meningkatkan perilaku etisnya dalam melaksanakan tugas pemeriksaan. Independensi merupakan wujud dari bebas dari benturan kepentingan (conflict of interest) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Penerapan independensi sejalan dengan perilaku etis pemeriksa yang merupakan tingkah laku perbuatan seorang pemeriksa yang sesuai kode etik dan norma.
2. Kecerdasan emosional yang tinggi memungkinkan auditor untuk memahami emosinya sendiri dan emosi orang lain, untuk memotivasi dirinya sendiri, dan untuk mengelola emosi dengan lebih baik di dalam dirinya sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dalam diri auditor akan membantu auditee merasa aman dan dihormati secara etis, yang akan memudahkan audit.
3. Perilaku Etis Pemeriksa yang baik akan menghasilkan Kinerja Pemeriksa yang baik pula. Pemeriksa yang berperilaku etis adalah pemeriksa yang mampu mengemban tanggung

jawab profesi dan berperilaku profesional dalam melaksanakan pelayanan publik dan mendapat kepercayaan publik berdasarkan kode etik profesi dan standar pemeriksaan yang berlaku. Dengan berperilaku etis, pemeriksa akan mencapai kinerja yang baik.

4. Tingkat independensi yang tinggi juga diterjemahkan ke dalam tingkat kinerja auditor yang tinggi. Independensi, selain integritas dan profesionalisme, merupakan salah satu dari tiga nilai inti BPW dan harus dipraktikkan dalam semua penugasan audit, sehingga penilai diharapkan untuk tetap tidak memihak dan bebas dari pengaruh siapa pun.
5. Kecerdasan Emosional yang baik akan menghasilkan Kinerja Pemeriksa yang baik pula. Pemeriksa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mencapai kinerja yang baik karena mampu menyelesaikan pekerjaan dengan mutu yang baik, mampu memberikan hasil pekerjaan sesuai dengan target yang menjadi tanggung jawabnya, dan mampu menyelesaikan pekerjaan secara tepat waktu.
6. Pemeriksa yang memiliki independensi yang baik akan mampu melaksanakan tugas tanpa memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun dan fokus sehingga pemeriksaan dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pemeriksaan tanpa ada gangguan kepentingan. Kondisi tersebut akan memunculkan perilaku etis pemeriksa sehingga berdampak pada pencapaian kinerja yang baik.
7. Kecerdasan emosional para pemeriksa BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur ketika melaksanakan tugas pemeriksaan dalam bentuk tim mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan perilaku etis pemeriksa itu sendiri dan pemeriksa lainnya dalam tim untuk mengendalikan diri dengan baik. Perilaku etis yang muncul akibat pengaruh kecerdasan emosional mampu menciptakan suasana kondusif dalam melaksanakan tugas pemeriksaan.
8. Independensi dan Kecerdasan Emosional dapat dijadikan sebagai mekanisme peningkatan Perilaku Etis Pemeriksa dan Kinerja Pemeriksa sehingga BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur perlu memperhatikan hal-hal yang menguatkan Independensi dan Kecerdasan Emosional pemeriksa serta mempertimbangkan mekanisme tata kelola kerja yang mampu menciptakan atau membentuk dorongan atau keinginan pemeriksa untuk berperilaku etis sesuai kode etik, norma dan standar-standar pemeriksaan serta meningkatkan kinerjanya.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti membuat rekomendasi sebagai berikut:

- A. Saran Praktis:

- 1) Agar membuat kebijakan khusus terutama mengenai peningkatan kinerja pemeriksa di lingkungan pemerintahan melalui pembentukan independensi, kecerdasan emosional yang dimediasi oleh pembentukan perilaku etis pemeriksa.
- 2) Merencanakan dan melaksanakan pelatihan terhadap perilaku etis yang dimiliki oleh pemeriksa BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur, yaitu dengan meningkatkan independensi dan juga kecerdasan emosional dari pemeriksa. Dikarenakan semua variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh yang besar terhadap kinerja pemeriksa melalui peningkatan tingkat perilaku etis pemeriksa. Salah satunya melalui kegiatan keagamaan dan juga siraman rohani.
- 3) Melakukan sinergitas dan kerjasama antara lembaga BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur dengan organisasi pengawasan hasil audit dan juga lembaga pengawasan internal guna memberikan efek jera sekaligus demi menjaga kode etik professional pemeriksa, sehingga diharapkan pemberian hukuman serta penegakan aturan tersebut dapat membentuk perilaku etis pemeriksa yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan kinerja pemeriksa yang lebih baik juga.
- 4) Meningkatkan integritas dan komitmen pegawai khususnya terhadap para pemeriksa BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur atas pentingnya menjunjung tinggi kode etik professional ketika melakukan audit untuk menjaga akuntabilitas pengelolaan dana sektor publik.

B. Saran Teoritis:

- 1) Peneliti juga memfokuskan pada teknis pelaksanaan audit integritas yang dilakukan oleh Inspektorat Kota Mojokerto, guna mempelajari lebih lanjut mengenai tingkat keterlaksanaan pelaksanaannya, dan merekomendasikan untuk menerapkan bentuk penelitian tersebut pada penelitian-penelitian yang akan datang yang dilaksanakan sesuai dengan Panduan Audit Integritas, sehingga dapat saling mendukung dan dapat dibandingkan dengan hasil penelitian ini.
- 2) Dalam hal pengembangan pengetahuan, konstruk yang digunakan mungkin telah menggunakan beberapa konstruk selain yang digunakan dalam penelitian ini yang mungkin relevan dengan tingkat kinerja pemeriksa, yang dapat menyebabkan temuan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50 (2), 179-221.
- Ala, H. M. (2018). Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual, Terhadap Etika Akuntansi. *Wahana Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 21 (1), 1410-2224.
- Amarin, H., & Sukirman. (2016). Pengaruh Independensi, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor. *Accounting Analysis Journal (AAJ)*, 5 (2), 131-138.
- Ardillah, A. S. (2018). *Pengaruh Model Kepribadian Core Self Evaluation (CSE) Terhadap Auditor Performance Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. (S2 Thesis). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar.
- Asadi, A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Tekanan Kerja Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Kota Malang. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 5 (1), 1-10.
- BPK. (2018). *Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan*. Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan.
- Cheisviyanny, C., & Anita, L. (2013). Pengaruh Tanggung Jawab Profesi, Independensi, Integritas, Objektivitas, Dan Kompetensi Terhadap Etika Auditor. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 1 (2), 1-10.
- Dewi, T. K., & Wirakusuma, M. G. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual Pada Perilaku Etis Dengan Pengalaman Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7 (9), 2089-2116.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research Reading*. MA: Addison-Wesley.
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)* (4th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas.
- Goleman, D. (2005). *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan Alex Tri Kantjono. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: John Wiley & Sons.
- Ishak, P. (2018). Pengaruh Independensi Auditor, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence Terhadap Perilaku Etis Auditor dan Kinerja Auditor. *ATESTASI Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1 (1), 85-98.
- Khairat, H. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spritual Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Ekonomi*, 4 (1), 323-337.

- Kurniawan, D. S. A., Nadirsyah, & Abdullah, S. (2017). Pengaruh Independensi Auditor, Integritas Auditor, Profesionalisme Auditor, Etika Profesi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor Di BPK Perwakilan Provinsi Aceh. *Jurnal Megister Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 6 (3), 49-57.
- Latan, H. (2012). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Muluk, A. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kinerja Auditor Dengan Etika Profesi Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, Batam, dan Medan). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Ekonomi*, 2 (1), 1-15.
- Mulyadi. (2013). *Auditing* (6th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Nurfadilah, & Junaid, A. (2019). Determinan Perilaku Etis Auditor Terhadap Kinerja Auditor Dengan Perilaku Etis Auditor Sebagai Variabel Intervening. *Paradoks, Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2 (1), 1-10.
- Putra, K. A. S., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17 (2), 1168-1195.
- Ricardo. (2020). Kronologis di Balik Penugasan Frenki Harditama Hingga Oknum Auditor BPK Perwakilan Lampung Itu Menerima Rp1,5 M. Diambil dari: <https://fajarsumatera.co.id>.
- Risianto, D., Irawanto, D. W., & Mugiono. (2018). Peran Budaya Organisasi Dalam Memediasi Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Etika Terhadap Kinerja Perusahaan. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8 (1), 151-165.
- Septiana, I. K. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Etika Kerja Islam Sebagai Variabel Moderating Kecerdasan Emosional (Studi Pada Bank Syariah Mandiri Di Surakarta)*. (S2 Thesis). Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Solo.
- SPKN. (2017). *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), Peraturan BPK RI No. 01 Tahun 2017*. Jakarta: Ditama Binbangkum BPK RI.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Tikollah, Ridwan, M., Triyuwono, I., & Ludigdo, H. U. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan). *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Triandis, H. C. (1980). *Values, Attitudes, and Interpersonal Behavior Nebraska Symposium on Motivation*. Lincoln: University of Nebraska Press.

- Trisnaningsih, S. (2007). Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Auditor. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi X, 26-28 Juli*, 1-56.
- Vousinas, G. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26 (1), 372-381.
- Wahyuningsih, E., & Suryadi, N. (2018). The Effect of Intelligence Quotient, Emotional Quotient, and Spiritual Quotient on The Ethical Attitude of Accounting Students at Islamic Universities in Pekanbaru (Empirical Study on Riau Islamic University and State Islamic University Sultan Syarif Kasim). *International Journal of Engineering & Technology*, 7 (2), 446-450.
- Wulandari, A. A. S. S., & Suputra, I. D. G. D. (2018). Pengaruh Profesionalisme Auditor, Komitmen Organisasi dan Etika Profesi Pada Kinerja Auditor KAP Provinsi Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22 (1), 273-300.
- Yadnya, P. P., & Ariyanto, D. (2017). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Pada Kinerja Auditor Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19 (2), 973-999.
- Yendrawati, Y., & Witono. (2011). Pengaruh Sifat Machiavellian, Locus of Control, dan Independensi Terhadap Perilaku Etis Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta). *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 10 (9), 1-10.